

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif maka pemerintah harus menciptakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Guru mempunyai peranan penting untuk menciptakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Pemerintah berkomitmen untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermutu dan berkualitas ditandai dengan lahirnya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No.14 tahun 2005 tentang UU Guru dan Dosen menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan kompetensi sesuai dengan bidangnya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 tahun 2017 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa "Guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru".

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik yang mencakup konsep kesiapan mengajar, yaitu penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 menjelaskan tentang kompetensi pedagogik guru yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang salah satunya adalah pemahaman tentang peserta didik.

Guru harus mampu memahami tentang peserta didik yaitu kemampuannya, kesulitannya, dan kebutuhan belajarnya sehingga program yang dibuat akan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Untuk mengenal peserta didiknya maka guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan asesmen. Karena dengan melakukan asesmen guru dapat memperoleh informasi tentang kondisi anak tentang kemampuannya, kesulitannya dan kebutuhan belajarnya.

Jika guru memiliki kompetensi melaksanakan asesmen maka guru dapat membuat program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan guru akan memberikan layanan yang terbaik untuk peserta didiknya sehingga pendidikan yang berkualitas dapat terwujud.

Program pembelajaran menulis permulaan akan sesuai dengan kebutuhan belajar menulis peserta didik jika guru mengetahui kemampuan dan kesulitan menulis permulaan peserta didiknya, sehingga guru harus melaksanakan asesmen menulis permulaan.

Namun pada kenyataannya di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan menulis permulaan dan mereka belum terlayani secara optimal karena guru belum membuat program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didiknya yang mengalami kesulitan menulis permulaan. Guru hanya membuat dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu dokumen untuk semua peserta didik tanpa ada program pembelajaran individual untuk peserta didik yang mengalami kesulitan menulis permulaan.

Guru belum membuat program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik karena guru belum melaksanakan asesmen. Guru belum paham tentang konsep asesmen dan prosedur pelaksanaan asesmen sehingga program pembelajaran menulis permulaan belum berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik. Guru belum memahami kemampuan dan kesulitan peserta didiknya dalam menulis permulaan.

Salah satu peserta didik yang mengalami kesulitan menulis permulaan yang ditemui peneliti di lapangan yaitu di SDN Cibabat Mandiri 5 Cimahi seperti hasil tulisannya tidak terbaca, ukuran huruf tidak proposional, salah

arah dalam penulisan huruf, tulisan terlalu miring, jarak antara huruf tidak konsisten, tidak tepat dalam mengikuti garis horizontal, jarak mata dengan buku sangat dekat ketika menulis, posisi buku miring saat menulis, tekanan pensil terlalu kuat sehingga cepat merasa lelah, belum mampu menulis huruf dengan cara didikte karena banyak bentuk huruf terbalik seperti huruf “b: dan huruf “d”, menyalin kata dengan cara menyalin huruf demi huruf sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tulisannya. Peserta didik ini belum bisa membaca, baru mengenal beberapa huruf, kemampuan berhitung sangat kurang, dan kemampuan dalam mata pelajaran yang lain juga sangat kurang. Tetapi peserta didik ini mendapatkan materi pembelajaran menulis dan materi yang lainnya sama dengan peserta didik yang lainnya sehingga ada perilaku peserta didik ini yang berbeda dengan teman yang lainnya seperti sering bulak balik ketika harus menyalin tulisan yang ada di papan tulis, kurang konsentrasi, sering mengeluh lelah jika harus menyalin teks bacaan, kurang percaya diri, malas menyelesaikan tugas menulis, tidak mampu membaca soal dan tidak mampu menulis jawabannya. Guru mengetahui kondisi peserta didik ini dan memberikan layanan secara individual seperti membacakan soal dan peserta didik menjawab dengan lisan, tetapi guru belum membuat dokumen program pembelajaran individual secara tertulis. Hal ini disebabkan guru belum memahami tentang bagaimana membuat program pembelajaran individual dan belum mengetahui bagaimana proses sampai program pembelajaran individual terbentuk serta disisi lain guru harus membuat program pembelajaran klasikal untuk peserta didik yang lain.

Mereka membuat program pembelajaran menulis permulaan belum berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik karena mereka belum memahami bagaimana membuat program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Mereka membuat satu dokumen RPP yang diperuntukkan untuk semua peserta didik sementara kemampuan peserta didik beranekaragam.

Guru dapat membuat program pembelajaran menulis permulaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik jika guru memiliki kompetensi dalam melaksanakan asesmen menulis permulaan. Mereka belum memiliki

kompetensi tersebut karena mereka belum memiliki pemahaman tentang konsep asesmen dan mereka belum memiliki kompetensi untuk melaksanakan asesmen. Mereka belum pernah mengikuti Diklat tentang asesmen dan belum ada buku panduan yang dapat membantu mereka untuk meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan asesmen menulis permulaan.

Jika guru memberikan program pembelajaran menulis permulaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka layanan pembelajaran untuk mereka tidak akan optimal jika hal ini dibiarkan maka mereka akan mengalami kemunduran keterampilan menulisnya, mereka akan frustrasi, tidak percaya diri, malas, merasa bodoh karena belum mampu menyelesaikan permasalahan menulis. Prestasi belajar mereka pada mata pelajaran yang lain akan menurun karena materi menulis permulaan merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik di kelas 1 SD dan kelas 2 SD dan sebagai dasar untuk mendapatkan pengetahuan pada tingkat berikutnya.

Permasalahan lain yang ditemui peneliti di lapangan yaitu permasalahan di SDN Cibabat Mandiri 2 Cimahi, yaitu sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, dimana didalamnya hanya ada satu guru honorer yang berlatar belakang pendidikan khusus dan guru tersebut yang melakukan kegiatan asesmen dan membuat program pembelajaran individualnya dan hasilnya dilaporkan kepada guru kelas tetapi guru kelas yang bersangkutan yang memegang kelas tersebut belum melakukan asesmen dengan alasan belum memahami tentang konsep asesmen, prosedur pelaksanaan asesmen, dan cara menggunakan hasil asesmen untuk pembuatan program pembelajaran. Seharusnya Pelaksanaan identifikasi dan asesmen peserta didik baru dilakukan oleh Tim yang terdiri dari guru kelasnya, GPK dan psikolog yang ada di sekolah tersebut. Mereka harus bekerjasama dalam melaksanakan asesmen dan membuat program pembelajaran. Seharusnya sekolah memiliki jadwal pekan asesmen sebelum memulai pembelajaran.

Peserta didik ABK yang diasemen dan dibuat program pembelajaran individualnya di sekolah ini adalah peserta didik yang memiliki surat keterangan dari ahli seperti psikolog sementara peserta didik yang belum memiliki surat keterangan ahli seperti psikolog belum dilakukan asesmen dan

belum dibuat program pembelajaran Individualnya. Seharusnya guru melaksanakan asesmen kepada semua peserta didik di awal tahun ajaran baru. Di sekolah ini ada beberapa guru yang sudah mengikuti diklat tentang asesmen tetapi responden yang mejadi partisipan dalam penelitian ini belum pernah mengikuti diklat tentang asesmen.

Peserta didik ABK yang kondisinya cukup berat di sekolah ini dapat belajar bersama-sama dengan peserta didik reguler pada saat pengembangan kemampuan sosialisasinya saja sedangkan pengembangan akademik mengikuti pembelajaran di kelas khusus dengan GPK dan psikolog yang ada di sekolah tersebut. Dengan alasan guru kelas mengalami kesulitan menangani ABK tersebut dan menjadi tidak fokus untuk mengajar peserta didik yang reguler.

Hasil temuan awal tersebut menguatkan kesimpulan hasil penelitian Tarnoto, N. (2016) dimana banyak kendala yang dihadapi guru dalam menangani peserta didik yang memiliki kemampuan yang bervariasi terutama di sekolah inklusi yaitu kurangnya kompetensi guru untuk menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi, guru mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar, kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan sekolah inklusi, guru kesulitan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai, dan beban administrasi yang semakin berat, kurangnya Guru pendamping Kelas (GPK).

Hasil penelitian lain yang mendukung kondisi tersebut adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaifudin, H. (2015) tentang evaluasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di provinsi Jawa Tengah, dimana hasilnya menunjukkan bahwa “manajemen tenaga kependidikan pada pendidikan inklusi masih kurang”. Dalam hal ini adalah guru yang mengajar di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2009, hlm. 10) bahwa terdapat 5 isu dan permasalahan pendidikan inklusi di Jawa Barat yaitu “pemahaman orang tentang ABK dan implementasinya, kebijakan sekolah, proses pembelajaran, kondisi guru, dan support system.

Temuan dari penelitian lain yang dilakukan oleh Muslimah, N (2017, hlm. 91) bahwa pada dasarnya guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilannya secara optimal dalam melakukan asesmen melalui diskusi kelompok, tetapi guru belum memahami asesmen secara utuh dan komprehensif karena guru belum pernah mengikuti diklat, belum adanya pedoman dalam melakukan asesmen, dan belum ada buku pedoman yang membantu guru untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang asesmen termasuk prosedur asesmen”.

Temuan lain yang diperoleh peneliti di SDN Cigugur tengah mandiri 1 Cimahi yaitu Sekolah Dasar ini merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dimana didalamnya ada peserta didik reguler dan peserta didik ABK, layanan pendidikan untuk ABK masih kurang. Guru belum mampu membuat program pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik karena mereka belum pernah mengikuti diklat asesmen sehingga belum memahami tentang konsep asesmen dan prosedur pelaksanaan asesmen. Ada guru yang sudah pernah mengikuti Diklat tentang asesmen tetapi sosialisasinya kurang.

Oleh karena itu kompetensi guru sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi dalam memberikan layanan pembelajaran menulis permulaan kepada peserta didik termasuk ABK di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi perlu ditingkatkan kompetensinya seperti kompetensi melaksanakan asesmen dengan cara memberikan pemahaman mengenai konsep asesmen, melatih guru melaksanakan asesmen dan menggunakan hasil asesmen untuk pembuatan program pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut maka guru membutuhkan Diklat tentang asesmen menulis permulaan supaya kompetensi melaksanakan asesmen meningkat, tetapi untuk bisa mengikuti diklat tentang asesmen sangat sulit diperoleh maka dibutuhkan alternatif lain yaitu buku panduan asesmen menulis permulaan yang berisi tentang konsep asesmen dan prosedur pelaksanaan asesmen. Dengan buku panduan ini guru diharapkan memiliki kemampuan untuk melaksanakan asesmen.

Oleh karena itu peneliti berencana membuat buku panduan asesmen menulis permulaan yang didalamnya berisi konsep asesmen dan prosedur pelaksanaan asesmen menulis permulaan sehingga dengan buku panduan ini guru dapat memahami tentang konsep asesmen dan prosedur pelaksanaan asesmen tanpa mengikut Diklat tentang asesmen yang sulit diperoleh.

Dengan melihat pemaparan di atas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Asesmen Menulis Permulaan di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen menulis permulaan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi?” dengan demikian untuk dapat merumuskan peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen menulis permulaan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi yang tepat, diperlukan beberapa data yang berkaitan dengan:

- 1.2.1 Bagaimanakah keterampilan guru sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi dalam melaksanakan asesmen saat ini, dilihat dari pemahaman konsep asesmen dan pelaksanaan asesmen?
- 1.2.2 Bagaimana merumuskan kebutuhan kompetensi yang harus dimiliki guru supaya dapat melaksanakan asesmen menulis permulaan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi ?
- 1.2.3 Bagaimana keterlaksanaan peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen menulis permulaan bagi guru sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen menulis permulaan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum di atas, maka diperlukan beberapa data yang dirumuskan dalam tujuan khusus berkaitan dengan:

1.3.2.1 Pemahaman guru mengenai konsep asesmen.

1.3.2.2 Kemampuan guru dalam melaksanakan asesmen menulis permulaan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi .

1.3.2.3 Kebutuhan untuk merumuskan kompetensi yang harus dimiliki guru supaya dapat melaksanakan asesmen menulis permulaan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi.

1.3.2.4 Keterlaksanaan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen menulis permulaan guru sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian berupa peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen menulis permulaan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan menulis di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan peningkatan kompetensi guru dalam melakukan asesmen menulis permulaan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan menulis di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi

1.4.1.2 Bahan kajian teoritik dalam meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan asesmen menulis permulaan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan menulis di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **1.4.2.1 Bagi guru**

Meningkatkan pemahaman guru tentang konsep asesmen dan keterampilan guru dalam melaksanakan asesmen menulis permulaan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi.

### **1.4.2.2 Bagi Peneliti**

Memberikan pengalaman dalam meningkatkan kompetensi guru untuk melaksanakan asesmen menulis permulaan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti berkaitan dengan asesmen.

## **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis ini memuat tentang gambaran isi dari setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-bab. Struktur organisasi tesis ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Bab I menggambarkan uraian pendahuluan tentang temuan awal penelitian yang akan dilakukan. Bab I terdiri dari beberapa sub-bab, antara lain : latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
- 1.5.2 Bab II berisikan tentang kajian pustaka yang relevan dengan penelitian. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: konsep dasar pendidikan inklusi, konsep guru dan kompetensi guru, konsep dasar asesmen, konsep dasar menulis dan menulis permulaan serta penelitian terdahulu yang relevan.
- 1.5.3 Bab III terkait dengan metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengolahan data, analisis data dalam penelitian tesis ini, dan pengujian kredibilitas data.

- 1.5.4 Bab IV menjabarkan tentang hasil penemuan penelitian yang telah dilakukan. Bab ini akan membahas tentang hasil pengolahan dan analisis data yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.
- 1.5.5 Bab V menjabarkan tentang kesimpulan, implikasi serta saran yang akan diberikan terkait dengan diselesaikannya penelitian ini. Adapun sub-bab dari Bab V ini adalah kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi.